

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari dunia hiburan yang merupakan salah satu sarana manusia untuk melepas penat didalam kehidupannya. Sumber hiburan dapat terbagi atas media cetak, media *online*, dan media elektronik. Media cetak berbentuk majalah, surat kabar, dan tabloid, media *online* berbentuk hiburan yang didapatkan di internet, sedangkan media elektronik terdiri atas televisi dan radio. Media elektronik yang paling sederhana adalah radio, karena radio pada saat ini sangatlah mudah untuk dibawa kemana saja dan dinikmati dimana saja karena bentuknya yang kecil, dan harga yang terjangkau. Radio biasanya terdapat dalam kendaraan roda empat dan terpasang (*built in*) dalam sebuah telepon genggam. (Yessy Gusman dan Umie, 2011).

Pemancar radio pertama kali didirikan di Indonesia pada tanggal 11 September 1945 yaitu Radio Republik Indonesia yang memiliki fungsi sebagai penyebar informasi dan memutar lagu-lagu. Oleh karena itu radio memiliki peran besar dalam dunia informasi dan hiburan Indonesia, bahkan pada saat proklamasi kemerdekaan Indonesia disiarkan melalui radio. (Radio Siaran, Onong Uchjana Effendy, MA. 1978). Radio di Indonesia cukup berkembang pertumbuhannya, saat ini telah ada ratusan bahkan ribuan stasiun radio yang mengudara. Radio memiliki dua gelombang yaitu *amplitude modulation* (AM) dan *frequency modulation* (FM). Stasiun radio gelombang FM di kota Bandung sudah mencapai

angka 34 buah (PRSSNI Jawa Barat, 2013). Setiap stasiun radio memiliki jenis atau segmentasi pendengar yang berbeda, selain itu radio berfungsi untuk menyebarkan informasi, media dalam memutar lagu, dapat digunakan untuk media promosi para penyanyi solo maupun grup band untuk memperkenalkan lagunya dan sebagai media promosi bagi suatu produk, acara, bahkan badan institusi seperti Perguruan Tinggi yang sedang mengadakan ujian saringan masuk.

Menurut wawancara dengan *Program Director* terbentuknya sebuah organisasi yang disebut sebagai stasiun radio, tentu saja memerlukan para pekerja yang kreatif dan mampu untuk membuat suatu hiburan sebagai daya tarik bagi para pendengarnya. Sebuah organisasi atau instansi radio diharapkan selalu dinamis dan menyediakan sesuatu yang baru, maka organisasi yang dinamis akan selalu meningkatkan produktivitasnya serta memertahankan hal yang menjadi keunggulannya. Faktor yang dianggap paling potensial dalam penyediaan keunggulan kompetitif bagi organisasi adalah sumber daya manusia, serta terkait dengan bagaimana mengelola sumber daya ini.

Menurut wawancara penulis terhadap Direktur Utama stasiun radio “X”, pada tanggal 25 Desember 1971 stasiun ini pertama kali mengudara di kota Bandung dengan membawa format untuk anak muda, yang bertahan sampai sekarang. Struktur organisasi perusahaan tertinggi dipimpin oleh seorang direktur utama sedangkan pimpinan departemen *on-air* adalah seorang *program director* lalu pimpinan departemen *off-air* adalah manajer. Stasiun radio “X” menjadi pelopor berbagai inovasi radio siaran, diantaranya adalah stasiun radio pertama di Indonesia yang memiliki *Outdoor Broadcasting Van* (OB Van) yang mulai

beroperasi pada tahun 1993. Sampai saat ini stasiun radio “X” mempunyai 62 pegawai yang di dalamnya terdapat 25 penyiar.

Menurut Sondang P. Siagian (1982:28), setiap perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai, diantaranya meningkatkan kualitas dan mengembangkan perusahaannya. Tujuan perusahaan dapat tercapai apabila ada kerjasama dari seluruh pihak yang bergabung dalam perusahaan, sehingga dibutuhkan tenaga-tenaga profesional dan sumber daya yang berkualitas untuk membantu pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Sumber daya manusia mempunyai kontribusi yang menentukan keberhasilan serta meningkatkan kualitas perusahaan, agar dapat tetap bertahan sehingga sumber daya manusia merupakan aset terpenting dalam perusahaan. Menurut wawancara penulis dengan Direktur Utama stasiun radio “X”, sebagai organisasi *profitable*, pihak perusahaan mengharapkan kerjasama dari seluruh karyawan untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kualitasnya, agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi para pendengar terutama bagi penyiar yang menjadi peran utama pada sebuah radio disaat mengudara (*on-air*).

Harapan perusahaan terhadap penyiar adalah dapat mengembangkan serta meningkatkan kualitas yang dilakukan agar dapat memertahankan eksistensi perusahaan. Penyiar mengerti harapan perusahaan akan tetapi menurut survey awal pada 15 penyiar, 11 orang (73%) diantaranya merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh perusahaan tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dalam hal ini adalah gaji. Mereka akan senantiasa memenuhi harapan perusahaan jika mereka memperoleh gaji yang sebanding dengan usaha yang mereka

keluarkan. Empat penyiar lainnya (27%) tidak merasa keberatan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh perusahaan dan merasa hasil yang diperoleh cukup sesuai.

Sebanyak 10 orang (66,7%) menyatakan mengalami hambatan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan yang diberikan tumpang tindih dan terlalu banyak, penyiar yang merangkap menjadi profesi lain dalam departemen yang sama seperti menjadi produser dan kreatif serta menjadi bagian dari departemen lain seperti departemen *event (off air)*, sedangkan 5 orang lainnya (33,3%), tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menjalani pekerjaannya, tugas yang rangkap diterimanya sebagai ajang untuk mencari pengalaman. Kerjasama antara perusahaan dan penyiar sangat memengaruhi perkembangan dan kelangsungan dari stasiun radio. Pihak stasiun radio dan seluruh penyiar diharapkan dapat saling mendukung untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Menurut hasil wawancara terhadap *Program Director* stasiun radio “X”, tugas seorang penyiar diantaranya adalah menghasilkan suatu program siaran, menulis naskah, dan menarasikan suatu program di radio, melakukan sebuah wawancara, mengoperasikan peralatan untuk siaran, memutar musik dan iklan serta menentukan berita dan informasi yang tepat sesuai program yang dibawakan untuk siaran. Adapun menurut hasil wawancara terhadap 15 penyiar, mereka mengharapkan perusahaan dapat memberikan perintah pekerjaan yang jelas akan semua tugas penyiar, pemberian tugas yang jelas dimaksudkan agar dapat terlaksana dengan hasil yang memuaskan dan penyiar dapat menunjukkan sikap

kerja terbaiknya. Seratus persen dari mereka tidak pernah diberikan deskripsi pekerjaan secara tertulis tentang tugas-tugas seorang penyiar. Selama bekerja di stasiun radio tersebut para penyiar yang diwawancara mendapatkan tugas tidak hanya dari *Program Director* (orang yang membawahi departemen *on-air*) saja, tetapi juga dari staff-staff yang berada diluar departemen *On-Air*. Para penyiar merasa ada beberapa tugas yang mereka harus lakukan tetapi tugas tersebut bukan tugas seorang penyiar.

Lima belas penyiar yang diwawancara untuk survey awal juga mengharapkan perusahaan dapat memberikan fasilitas dan gaji serta pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kinerja yang telah mereka berikan pada perusahaan. Menurut salah satu penyiar adakalanya sebuah stasiun radio tidak dapat memenuhi kebutuhan seluruh penyiar sehingga timbul ketidakselarasan dan ketidakseimbangan antara keinginan yang dimiliki oleh penyiar dengan tujuan yang dimiliki oleh stasiun radio “X” di Kota Bandung. Nampak seperti adanya *role ambiguity*, penyiar merasa kebingungan akan tujuan peran yang dijalankan, penyiar juga ragu kepada siapa bertanggung jawab serta juga tidak sepenuhnya mengerti apa yang diharapkan darinya.

Menurut data Survey SRI/AC NIELSEN pada akhir tahun 2012, pendengar dari beberapa stasiun radio di kota Bandung mengalami penurunan jumlah pendengar, salah satu indikator penurunan jumlah pendengar radio adalah semakin sedikitnya permintaan (*request*) lagu yang masuk ke stasiun radio melalui *line sms*.

Menurut hasil wawancara dengan *Program Director* stasiun radio “X”, sasaran pendengar dari stasiun radio “X” adalah anak muda, peluang untuk mendapatkan profit lebih mudah karena peminatnya pun banyak, namun dengan banyaknya radio yang berseghmen anak muda menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Efek yang ditimbulkan dari hal tersebut antara lain adalah penjualan iklan menurun, menurunnya klien yang ingin bekerjasama, dan ujungnya pemasukan stasiun radio tersebut menurun, sehingga menyebabkan pembayaran gaji penyiar terlambat. Hal ini mengakibatkan kepada permasalahan baru pada penyiar seperti menunda menyelesaikan pekerjaan hingga *deadline* yang ditentukan, siaran dengan tidak semangat, selalu datang terlambat, hingga sering tidak hadir.

Sepuluh (67%) dari 15 penyiar mengakui memiliki kendala dalam menjalani pekerjaannya, 2 (13%) diantara mereka selalu datang terlambat bahkan sampai tidak hadir pada jam siarannya, bahkan 2 (13%) penyiar yang mengeluhkan sakit pada kepalanya, 1 (7%) penyiar yang mudah jatuh sakit, 1 (7%) orang yang mengeluhkan sering sesak dada dan 2 (13%) orang merasa mudah lelah selain itu ada 2 (13%) orang yang merasakan sulit untuk berkonsentrasi.

Berkaitan dengan *deadline*, seorang penyiar yang merangkap sebagai produser harus menyiapkan materi sebuah acara dengan tepat waktu dan sebagai penyiar juga harus mempersiapkan bahan siarannya pada waktu yang bersamaan sehingga penyiar tersebut merasa tertekan atas tugasnya yang bertumpuk pada

satu sisi ia harus menyiapkan materi sebuah acara dan pada sisi lain juga harus mempersiapkan bahan siarannya.

Berkaitan dengan pekerjaan yang rangkap seperti sebagai penyiar dan sebagai produser, ada 2 penyiar yang telah berkeluarga mengeluhkan adanya konflik peran. Mereka harus bekerja diluar waktu kerja yang sudah dijadwalkan karena adanya panggilan mendadak dari stasiun radio “X”, sedangkan pada saat yang sama keluarga di rumah pun membutuhkan kehadiran mereka.

Menurut hasil wawancara dengan 15 penyiar, ada 8 (53%) penyiar yang pernah mendapatkan kritik dari pendengar, bahwa penyiar tidak mampu memberikan informasi dan berita yang diinginkan oleh pendengar. Penyiar akan dinilai sebagai penyiar yang kurang baik dan tidak cekatan dalam menyajikan siaran terhadap pendengarnya. Hal ini muncul karena menurut penyiar tersebut mereka kurang mempersiapkan konsep dan materi siarannya dan juga sulit berkonsentrasi dikarenakan harus mengerjakan pekerjaan lain yang diluar tugas sebagai penyiar. Dampak dari kritikan terhadap penyiar tersebut bermacam-macam, ada yang merasa tertantang oleh kritikan sehingga berusaha memperbaiki kualitas siaran dan ada yang tidak menghiraukan sama sekali kritikan yang diberikan pendengar. Tujuh (47%) penyiar lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan kritik dari pendengar. Pendengar yang merasa kecewa akan mengganti saluran untuk mendengarkan stasiun radio lain.

Data dan fakta yang telah diutarakan di atas menggambarkan beberapa gejala stres fisiologis, psikologis, dan perilaku yang muncul pada penyiar sehubungan

dengan tuntutan pekerjaan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat stres pada penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bagaimana gambaran derajat stres pada penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai data stres pada penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai derajat stres penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung melalui gejala fisiologis, psikologis dan perilaku yang muncul.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- 1) Memberikan informasi mengenai stres penyiar stasiun radio bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi Industri dan Organisasi.
- 2) Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai derajat stres pada penyiar stasiun radio.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Memberikan informasi kepada stasiun radio “X” di Kota Bandung mengenai derajat stres yang dimiliki para penyiarnya, sebagai bahan

peningkatan mutu kinerja pegawai, khususnya penyiar .

- 2) Memberikan informasi kepada stasiun radio “X” di Kota Bandung untuk keperluan pengelolaan fasilitasnya serta pengelolaan SDM penyiar dengan memperhatikan derajat stres pada penyiar serta faktor-faktor penyebabnya.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dunia hiburan berkembang semakin pesat dan sudah menjadi suatu kebutuhan sehari-hari bagi manusia untuk dapat mengurangi stres dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu sumber hiburan yang mudah didapat adalah siaran radio. Tidak heran bila sebuah stasiun radio harus memiliki para penyiar yang kompeten agar dapat menjangkau pendengar dalam jumlah yang besar. Penyiar diharapkan menjadi seorang individu yang dinamis, dapat menyajikan informasi yang berguna, mudah dicerna oleh pendengar.

McShane dan Von Glinow (2006) mendefinisikan stres adalah suatu kondisi dinamis dimana seorang individu dihadapkan pada peluang, tuntutan, atau sumber daya yang terkait dengan apa yang dihasratkan oleh individu itu dan yang hasilnya dipandang tidak pasti dan penting. Stres lebih sering dikaitkan dengan tuntutan (*demand*) dan sumber daya (*resources*). Tuntutan merupakan tanggung jawab, tekanan, kewajiban, dan bahkan ketidakpastian yang dihadapi para individu di tempat kerja. Sumber daya adalah hal-hal (atau benda-benda) yang berada dalam kendali seorang individu yang dapat digunakan untuk memenuhi tuntutan. Meskipun tuntutan jam kerja yang panjang menimbulkan stres, tingkatannya

dapat diturunkan dengan sumber daya dukungan sosial seperti memiliki teman atau keluarga yang bisa diajak bicara.

Tuntutan tugas-tugas sebagai penyiar tidak lepas dari kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan stres (*stressors*). Penyebab stres (*stressors*) terdiri dari faktor lingkungan, faktor organisasi dan faktor pribadi. Faktor lingkungan merupakan ketidakpastian lingkungan seperti ketidakpastian ekonomi dan perubahan teknologi. Ketidakpastian ekonomi pada penyiar stasiun radio “X” Kota Bandung seperti keadaan ekonomi yang memburuk yang akan membuat mereka cemas terhadap kelangsungan hidupnya, sementara tidak semua penyiar adalah pegawai tetap. Hal yang membuat cemas para pegawai kontrak adalah mereka tidak pernah tahu apakah kontrak kerjanya akan diperpanjang oleh perusahaan atau tidak, sedangkan pegawai tetap tidak perlu khawatir akan kelangsungan pekerjaannya di radio ini.

Faktor organisasional terdiri dari tuntutan tugas (desain pekerjaan, kondisi kerja dan letak fisik), tuntutan peran (konflik peran, beban peran dan ambiguitas peran). Tuntutan tugas sebagai penyiar merupakan tanggung jawab besar yang dipegang oleh penyiar dalam menjalankan suatu program siaran. Penyiar dituntut untuk memberikan performa terbaiknya menjalani tugasnya dalam menjalankan suatu program siaran. Apabila tuntutan tugas dihayati sebagai kondisi yang menyebabkan stres maka penyiar akan dapat mengalami sakit kepala karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan, hilangnya konsentrasi dalam menjalankan program siaran seperti salah membaca *sms*, atau bahkan hilangnya semangat sehingga penyiar lambat dalam merespon telepon dari pendengar.

Begitu pula dengan keterbatasan fasilitas yang ada di stasiun radio “X” Kota Bandung yang dapat dihayati sebagai stresor bagi penyiar karena menghambat proses kerja.

Tuntutan peran terdiri dari konflik peran, beban kerja dan ambiguitas peran. Tuntutan peran sebagai penyiar stasiun radio “X” Kota Bandung mengharuskan mereka untuk mengikuti aturan stasiun radio dan menjalankan aturan tersebut sebaik mungkin. Aturan yang dibuat stasiun radio “X” bagi penyiar adalah bekerja dengan hitungan per jam saat siaran, namun apabila ada tugas selain menjadi penyiar misalnya harus *reportase* secara mendadak maka penyiar yang ditunjuk sudah seharusnya dapat memenuhi panggilan kerja tersebut di luar jam siarannya. Penyiar yang telah berkeluarga dan memiliki anak mengeluhkan adanya konflik peran yang dirasakannya, karena mereka harus menambah waktu bekerjanya di stasiun radio “X” jika ada panggilan kerja mendadak. Misalnya jika ada *reportase* mendadak, sementara keluarga di rumah pun membutuhkan kehadiran mereka. Adanya beban kerja serta konflik peran dapat dihayati penyiar stasiun radio “X” Kota Bandung sebagai penyebab stres sehingga menimbulkan kesulitan tidur, kecemasan dan kurang dapat fokus dalam menjalankan tugasnya.

Terakhir adalah faktor personal yang terdiri dari persoalan keluarga, ekonomi dan kepribadian. Adanya persoalan keluarga yang dialami oleh penyiar stasiun radio “X” Kota Bandung dapat memengaruhi performa mereka dalam menjalani pekerjaannya sebagai penyiar. Persoalan keluarga yang terjadi biasanya disebabkan karena penyiar terkadang bekerja dengan jam yang tidak tentu dan tidak bisa sepenuhnya memantau keluarga di rumah sehingga menyebabkan

persoalan dalam keluarga. Apabila persoalan keluarga dihayati sebagai penyebab stres maka penyiar akan mengalami hilangnya konsentrasi, mudah marah-marah, membolos atau mangkir dari kerja saat memiliki masalah keluarga, namun apabila tidak dihayati sebagai penyebab stress maka tidak melibatkan masalah yang terjadi dalam keluarga pada saat berada di lingkungan kerja dengan tetap memfokuskan diri pada pekerjaan.

Setiap penyiar stasiun radio “X” dapat menghadapi *stressor* yang sama, namun penghayatannya berbeda-beda sehingga derajat stresnya pun akan berbeda. Perbedaan penghayatan derajat stress tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan individual. Menurut McShane dan Von Glinow (2006) perbedaan individual mencakup enam variabel yakni perbedaan persepsi, pengalaman kerja, dukungan sosial, *locus of control*, keyakinan diri, dan permusuhan. Perbedaan persepsi adalah bahwa setiap individu memiliki penghayatan dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap situasi *stressfull*, misalnya penyiar stasiun radio “X” ada yang merasa tertekan hingga berakibat gangguan fisik, psikologis maupun fisik yang berat akibat tuntutan dan tanggung jawab yang dipegangnya dalam tugas sebagai penyiar dan bertanggung jawab atas program yang dibawakannya tetapi ada juga yang merasa tertekan namun tidak sampai mengalami gangguan yang berarti karena menghayati tuntutan sebagai suatu kewajiban dan berusaha untuk melakukannya dengan baik.

Pengalaman kerja berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi dapat dikatakan lebih tahan terhadap stres, sedangkan orang yang keluar dari pekerjaan mungkin

mengalami stres yang lebih tinggi. Dukungan sosial merupakan sesuatu yang dapat membantu individu menghadapi stres dan diharapkan dapat meminimalisir stres. Contohnya, dukungan keluarga, teman, sahabat, rekan kerja dan orang-orang terdekat. *Locus of control* adalah keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi masalah. Penyiar stasiun radio “X” yang memiliki pusat kendali internal lebih dapat menghadapi tuntutan dan yakin bahwa tuntutan itu dapat diselesaikan, sedangkan penyiar stasiun radio “X” yang memiliki pusat kendali eksternal lebih mungkin bersikap pasif dan merasa tidak berdaya.

Keyakinan diri adalah yakin akan kemampuan diri sendiri dalam mengerjakan tugas. Penyiar stasiun radio “X” yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan bereaksi lebih positif terhadap masalah seperti jam kerja yang panjang dan beban kerja yang berlebihan daripada penyiar stasiun radio “X” yang memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah. Permusuhan dapat meningkatkan stres. Penyiar stasiun radio “X” yang cepat marah, suka membangun musuh, dan menampilkan sikap sinis pada saat siaran memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stres dalam banyak situasi.

Menurut McShane dan Von Glinow (2006) stres menampakkan diri dengan berbagai cara. Akibat stres dapat dikelompokkan dalam tiga kategori umum yaitu gejala fisiologis, gejala psikologis, dan gejala perilaku. Pengaruh awal stres biasanya berupa gejala-gejala fisiologis. Stres dapat menciptakan perubahan dalam metabolisme, meningkatkan detak jantung dan tarikan napas, menaikkan tekanan darah, menimbulkan sakit kepala, dan memicu serangan jantung. Gejala psikologis adalah bahwa stres dapat menyebabkan ketidakpuasan. Stres yang

berkaitan dengan pekerjaan dapat menyebabkan ketidakpuasan terkait dengan pekerjaan. Ketidakpuasan merupakan efek psikologis paling sederhana dan paling nyata dari stress, namun stres juga muncul dalam beberapa kondisi psikologis lain-misalnya, ketegangan, kecemasan, kejengkelan, kejenuhan, dan sikap yang suka menunda-nunda pekerjaan. Sedangkan gejala-gejala stres yang berkaitan dengan perilaku meliputi perubahan dalam tingkat produktivitas, kemangkiran, dan *turnover*, selain itu juga perubahan dalam kebiasaan makan, pola merokok, konsumsi alkohol, bicara yang gagap, serta kegelisahan dan ketidakteraturan waktu tidur.

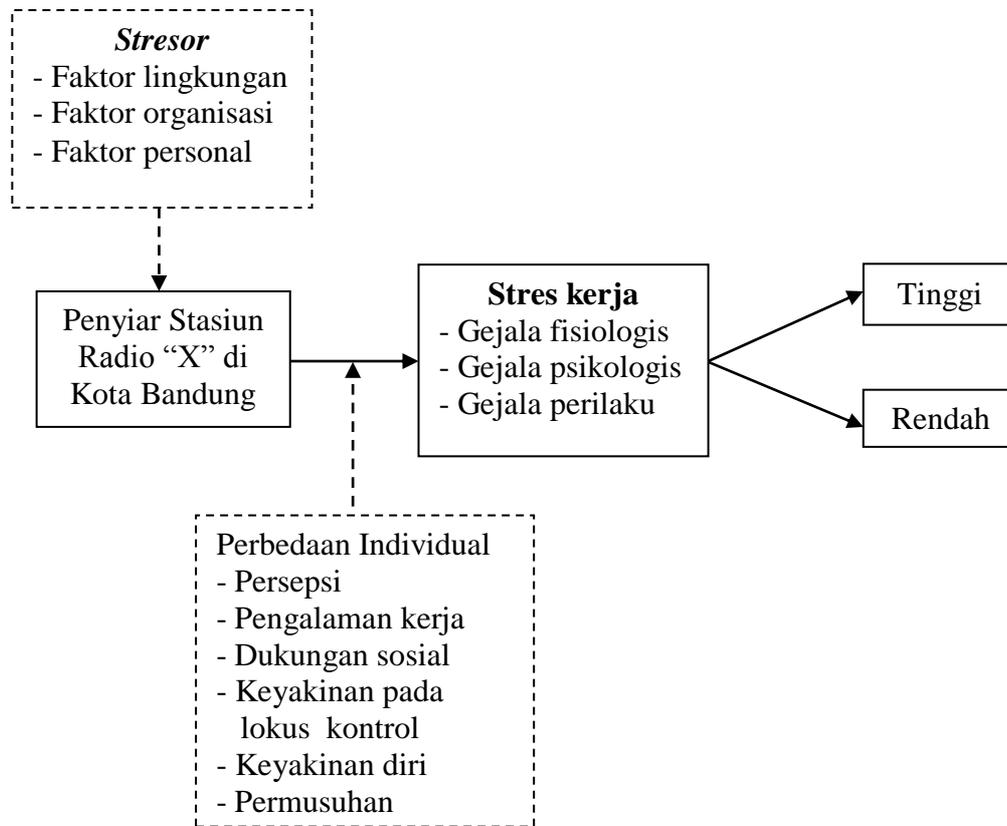
Konsekuensi dari semua hal di atas adalah derajat stres kerja pada penyiar di stasiun radio “X” di Kota Bandung dapat dikatakan tinggi dan rendah. Derajat stres dikatakan tinggi apabila individu mempersepsikan bahwa tuntutan pekerjaan sebagai sesuatu yang negatif dan dapat menghambat individu sehingga individu merasakan gejala-gejala akibat stres baik fisiologis, psikologis, atau perilaku dengan derajat yang tinggi. Penyiar yang mengalami stres dengan derajat tinggi akan lebih mudah mengalami gangguan kesehatan yang serius seperti tekanan darah tinggi, penyakit jantung, *stroke*, dan sakit kepala yang terus menerus. Penyiar dengan stres tinggi akan memunculkan gejala psikologis misalnya merasa selalu cemas, tegang, jenuh, dan mudah marah. Gejala perilaku misalnya banyak mengeluh, ketidakpuasan dengan pekerjaan, keluar dari pekerjaan, dan tidur tidak nyenyak.

Derajat stres dikatakan berada dalam level rendah akan menampilkan gejala fisiologis, psikologis dan perilaku dengan derajat yang rendah. Misalnya, penyiar

yang memiliki derajat stres rendah mengalami gejala gangguan fisiologis lebih ringan daripada derajat stres tinggi dan tidak berlangsung secara terus menerus. Adapun gejala psikologis dan perilaku yang muncul seperti kejenuhan atau kecemasan dengan pekerjaan yang mereka lakukan, tetapi mereka masih dapat menanganinya, selain itu tidak terdapat gejala gangguan perilaku yang berat serta mempersepsi tuntutan pekerjaan sebagai sesuatu yang positif dan tidak menghambat sehingga individu tidak merasakan gejala-gejala yang berarti diakibatkan oleh stres. (McShane dan Von Glinow, 2006).

McShane dan Von Glinow, (2006) menyatakan tingkat stres rendah sampai menengah merangsang tubuh dan meningkatkan kemampuannya untuk bereaksi. Individu-individu yang demikian sering melakukan tugas secara lebih baik, tekun, atau cepat. Namun terlalu banyak stres membebani seseorang dengan tuntutan yang tak dapat dipenuhinya, sehingga menghasilkan kinerja lebih rendah. Tingkat stress yang mampu dikendalikan mampu membuat karyawan melakukan pekerjaannya dengan lebih baik, karena membuat mereka mampu meningkatkan intensitas kerja, kewaspadaan, dan kemampuan berkreasi, tetapi tingkat stress yang berlebihan membuat kinerja mereka akan mengalami penurunan.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana derajat stres pada penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung yang dapat digambarkan dalam bagan berikut :



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

- 1) Stres yang dialami penyiar stasiun radio "X" di Kota Bandung dipengaruhi oleh berbagai macam stresor yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi, dan faktor personal.
- 2) Penyiar stasiun radio "X" di Kota Bandung memiliki perbedaan individual dalam menghayati derajat stress.
- 3) Derajat stres yang dialami oleh penyiar stasiun radio "X" di Kota Bandung memiliki tingkat yang berbeda-beda, yaitu tinggi dan rendah.

- 4) Derajat stres penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung dapat memengaruhi intensitas gejala-gejala stres yang muncul antara lain gejala fisiologis, gejala psikologis, dan gejala perilaku.
- 5) Derajat stres pada penyiar stasiun radio “X” di Kota Bandung dapat dipengaruhi oleh *stressor* dan perbedaan individual.